



## Eksistensi Pasar Buku Wilis Kota Malang di Era Disrupsi

Muhammad Rizqon Fauroni<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, & Idris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Pendidikan IPS, Universitas Negeri Malang

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [muhammadrizqon05@gmail.com](mailto:muhammadrizqon05@gmail.com)

### ABSTRACT:

This research aims to analyze the existence of Wilis traditional market in the disruption era and how it affects the market and social economical life of the sellers. The data were collected through observation, interviews, and documentation techniques and it was validated by triangulation. The interactive model of Miles and Huberman was used as an analysis techniques. The results showed that Wilis Market became one of the traditional book markets that still survived in the disruption era. In addition, there was a shift in the pattern of transactions that initially it was processed by offline, now it turns to online. Furthermore, consumer behavior also has experienced the different pattern, reading conventional books turned to online book. Finally, there were socio-economic impacts due to the disruption phenomenon in the form of social structure and status, and income.

**Keywords:** The Existence; Wilis Book Store; Disruption Era

### ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan pasar tradisional di era disrupsi dan bagaimana hal itu mempengaruhi pasar dan kehidupan sosial ekonomi para penjual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan divalidasi dengan triangulasi. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar wilis menjadi salah satu pasar buku tradisional yang masih bertahan di era disrupsi. Selain itu, ada perubahan dalam pola transaksi yang awalnya diproses secara offline, sekarang beralih ke online. Lebih lanjut, perilaku konsumen juga telah mengalami pola yang berbeda, membaca buku konvensional beralih ke buku online. Akhirnya, ada dampak sosial ekonomi karena fenomena gangguan dalam bentuk struktur dan status sosial, dan pendapatan mereka.

**Kata kunci :** Eksistensi; Pasar Buku Wilis; Disrupsi

## A. PENDAHULUAN

Era Disrupsi adalah masa yang menuntut segalanya beralih ke sistem online. Salah satunya bidang ekonomi, yaitu pola transaksi hingga pola perilaku konsumen yang cenderung mengarah ke hal yang instan. Era disrupsi menjadikan segala perilaku berkehidupan mengarah ke sebuah perubahan yang lebih baik dan inovatif. Menurut Kasali (2018) era disrupsi merupakan era pembaharuan yang membawa masa depan ke masa kini dengan berbagai macam teknologinya. Hal tersebut menjadikan segala tindak perilaku manusia yang awalnya tradisional atau konvensional menjadi modern dan instan.

Salah satu pengaruh era disrupsi dapat dilihat pada pasar buku. Pada hakikatnya terjadi pergeseran pola transaksi yang awalnya secara langsung menjadi *online*. Perilaku konsumen juga mengalami pergeseran, semula membaca buku konvensional beralih ke media buku secara *online* seperti: *google book, e-book, good reads, google scholar, wattpad*, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena media *online* dapat diakses kapan dan dimana saja. Seperti yang dijelaskan Nurkinan (2017) bahwa media *online* dapat dilihat berkali-kali sebanyak yang diinginkan oleh pembaca, selain itu media *online* sangat praktis dan selalu update informasinya. Dengan adanya hal tersebut salah satu dampak yang akan timbul ialah pasar buku tradisional atau konvensional menjadi menurun eksistensinya, akibat beralih ke penggunaan media *online*.

Pasar Wilis Kota Malang menjadi salah satu pasar buku tradisional atau konvensional yang dapat menurun eksistensinya. Pasar Wilis merupakan sebuah pasar buku yang berada di dekat lingkungan pendidikan di Kota Malang. Lokasi yang strategis tersebut menjadikannya tempat rujukan bagi para

peneliti untuk berburu buku referensi. Menurut Arofah (2019) Pasar Wilis merupakan pasar buku tradisional yang menjual buku bekas hingga buku baru terkini yang ada sejak tahun 1972 di Kota Malang. Namun, kenyataan perkembangan teknologi dan menurunnya budaya literasi masyarakat sekarang menjadikan pasar tersebut dipertanyakan keberadaannya. Seperti yang dikatakan UNESCO dalam Al Qurtuby (2017) bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya satu orang yang minat membaca dalam seribu orang masyarakat Indonesia. Hal tersebut terjadi pada era disrupsi yang menuntut segalanya beralih ke media *online*.

Penggunaan media *online* dalam praktiknya memberikan perspektif yang berbeda terhadap konsep jual beli. Jual beli merupakan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pemilik produk biasa disebut pedagang sedangkan pembeli produk disebut konsumen. Proses transaksi tersebut terjadi karena adanya pertukaran produk milik pedagang dengan alat tukar yang dimiliki pembeli yang biasanya berupa uang. Menurut Muslich (2010, p.173) jual beli menurut istilah atau etimologi adalah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dapat disimpulkan, bahwa jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta sesuai cara yang disepakati pihak yang terlibat. Sehingga penggunaan media *online* dapat menggeser proses jual beli pada pasar tradisional ataupun konvensional.

Beberapa literatur baik secara teoritis maupun empiris telah menunjukkan adanya fenomena disrupsi yang terjadi pada eksistensi pasar tradisional, khususnya pada keberadaan pasar buku tradisional. Era disrupsi, selain memberikan dampak negatif kepada para pelaku usaha industri kecil seperti turunnya omzet dan pelanggan (Lestari, 2018), juga menyediakan beberapa

alternatif peluang yang positif kepada mereka untuk melakukan ekspansi pasar dan menawarkan kemudahan akses kepada konsumen tanpa batas ruang dan waktu (Nurkinan, 2017). Namun demikian, pesatnya pertumbuhan *online shop* yang sangat tinggi ternyata belum diikuti dengan banyaknya minat konsumen untuk berbelanja melalui internet (Ambarwati, 2015).

Selain itu, temuan Lestari (2018) tentang upaya yang dilakukan pasar tradisional dalam menghadapi pasar modern menyebutkan bahwa Upaya yang dilakukan pasar tradisional untuk mempertahankan eksistensi usahanya yaitu menerapkan sistem grosir dan ecer belum ada strategi pemasaran yang pasti, hanya ada beberapa pedagang yang mau memasarkan produknya secara *online*, untuk tetap mempertahankan eksistensi usahanya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Pasar Wilis Kota Malang di era disrupsi dan dampak era disrupsi terhadap keberadaannya. Selain itu, studi juga akan mengeksplor lebih mendalam tentang pola transaksi dan pola perilaku konsumen yang ada di dalamnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang bermaksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan juga berusaha menemukan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu keadaan. Penelitian kualitatif memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2014:30). Penelitian kualitatif berusaha memahami realitas dan memahami maknanya. Terkait dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk menggambarkan tentang bagaimana eksistensi Pasar Wilis Kota Malang pada era disrupsi.

Peneliti merupakan human instrumen, maka hal ini peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Sugiyono, 2016:11). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang bertugas untuk menggali pikiran dan pengalaman dari informan atau subjek penelitian (Bungin, 2013:66). Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan ini mutlak diperlukan. Mengenai lokasi penelitian yang dijadikan objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah Pasar Wilis Kota Malang yang berada di Jl. Simpang Wilis Indah, Kelurahan Gadingkasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman seperti gambar di atas. Sedangkan untuk teknik Pemeriksaan Keabsahan Data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk mengecek dan membandingkan terhadap data itu (Moleong, 2013). Terkait tahap penelitian ada tiga, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian pada saat di lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian, yaitu tentang (1) eksistensi Pasar Wilis Kota Malang saat ini (2) pengaruh era disrupsi pada eksistensi Pasar Wilis Kota Malang (3) dampak sosial ekonomi era disrupsi bagi Pasar Wilis Kota Malang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan menganalisis hasil wawancara, serta dokumentasi selama proses wawancara.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pedagang buku di Pasar Wilis berjumlah 6 orang, serta konsumen di Pasar Wilis berjumlah 9 orang. Sedangkan informan pendukungnya adalah 1 orang perwakilan paguyuban pedagang buku Pasar Wilis, dan Kepala Pasar Wilis. Hasil wawancara terhadap seluruh informan tersebut menghasilkan data terkait dengan rumusan masalah.

### **1. Sejarah Pasar Wilis Kota Malang**

Pasar Wilis secara resmi berdiri dan diakui secara administrasi di Jl. Simpang Wilis Indah, Kelurahan Gadingkasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang semenjak tahun 2003. Sebelumnya, Pasar Wilis bukanlah sebuah pasar melainkan kumpulan pedagang buku keliling dan semi permanen di beberapa tempat sejak tahun 1970-an. Fakta sejarah menyebutkan bahwa pedagang di Pasar Wilis berasal dari beberapa tempat di Kota Malang yang dijadikan satu.

Tempat-tempat tersebarnya para pedagang buku di Kota Malang adalah: Blok M di Jl. Majapahit, kemudian sekitar Splendid depan gereja hingga ke jembatan, lalu ada yang dari pegadaian dekat kantor pos alun-alun Kota Malang, Jl. Merdeka selatan, depan toko Oen, dan juga sekitar jalan Mayjen Panjaitan. Para pedagang berjualan semenjak tahun 1970-an dan tersebar di tempat-tempat tersebut. Tetapi kebanyakan ialah pedagang yang berasal dari Jl. Majapahit dan Sekitar Splendid. Menurut beberapa pihak bahwa yang terdapat di dua tempat tersebut terdiri dari pedagang yang memiliki toko dan juga gerobak/PKL.

Kemudian terjadi relokasi yang dilakukan oleh pemkot Malang untuk memindahkan para pedagang ke Jl.

Simpang Wilis. Hal tersebut dilakukan karena lokasi berjualan para pedagang cukup mengganggu lalu lintas, dan menimbulkan kemacetan. Begitu pun beberapa tempat berjualan pedagang di dekat pegadaian, dekat toko Oen, dan Jl. Mayjen Panjaitan juga tidak luput dari pemindahan.

Hingga akhirnya pada 2003 mereka semua dipindahkan ke tempat pasar wilis yang sekarang dikenal. Hal tersebut dibuktikan dengan dokumen resmi Pasar Wilis dan pernyataan kepala pasar yang menyatakan bahwa berdirinya Pasar Wilis secara resmi sesuai dengan SK Walikota Malang nomor: 511.2/42/420.310/2003. Dalam proses penataan dan pemilihan kios, yang memiliki gerobak di tempatkan di bagian depan dan 22 orang yang sudah memiliki toko di tempatkan di sisi belakang Pasar Wilis. Sedangkan pemilihan kiosnya dilakukan pengundian untuk menentukan kios nomor berapa yang digunakan.

Sejak tahun 2003 perpindahan para pedagang buku merasakan banyak sekali perbedaan. Perbedaan yang dimaksudkan ialah ketika awal dipindahkan dan seiring berjalannya waktu menempati Pasar Wilis yang sekarang ini. Ketika awal perpindahan pedagang ke Pasar Wilis banyak keluhan yang dirasakan yaitu sepi pengunjung. Hal tersebut terjadi karena belum banyak yang mengetahui lokasi baru tempat berjualan para pedagang. Namun, seiring berjalannya waktu dan peningkatan jumlah pendatang di Kota Malang, menjadikan Pasar Wilis sebuah tempat yang masih ada, akan dicari, dan terus dibutuhkan untuk keperluan pendidikan. Oleh karena itu hal ini menimbulkan suatu persepsi yang menyatakan bahwa suatu objek masih

ada dan memiliki eksistensi (Hudori, 2017).

Hingga sekarang banyak sekali perkembangan dan perubahan yang terjadi di Pasar Wilis. Mulai dari para pedagang yang hampir mayoritas sudah menggunakan penjualan secara *online*. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi karena tuntutan zaman untuk arah yang lebih baik. Bukan menjadi suatu yang tidak wajar karena perubahan sosial ialah perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (Marius, 2006). Kemudian mengenai bangunan yang semakin lama nampak lapuk dan kurang terawat. Terjadi kebocoran ketika hujan deras, dan kurangnya lahan untuk pengunjung menikmati Pasar Wilis juga menjadi permasalahan di sana.

## **2. Eksistensi Pasar Wilis**

Semenjak tahun 1970-an dan dari beberapa tempat yang ada di Kota Malang, para pedagang buku sudah mulai dikenal masyarakat. Pengakuan atas keberadaan ada atau tidaknya suatu objek menjadikannya memiliki eksistensi (Kartika, 2012). Sebelum ataupun sesudah menjadi Pasar Wilis, para pedagang buku sudah dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Awal mula berdirinya Pasar Wilis merupakan kebijakan pemerintah kota Malang, terhadap PKL yang berjualan buku namun mengganggu ketertiban.

Mereka, para pedagang yang semula hanya PKL kini menjadi pedagang dengan kios permanen di Pasar Wilis yang disediakan oleh Pemkot. Hal tersebut menjadikan Pasar Wilis masih eksis bagi masyarakat asli Kota Malang maupun pendatang. Pasar Wilis menjadi tempat penjualan buku murah, buku lawas, dan buku bajakan

yang menjadi pilihan masyarakat. Baik itu masyarakat asli Kota Malang maupun pendatang yang menuntut ilmu di Kota Malang. Dengan adanya penjual buku Pasar Wilis membantu kehidupan masyarakat dalam pencarian sumber bacaan yang murah dan bahkan bisa ditawar. Masyarakat juga berharap ada perbaikan sarana dan pra sarana untuk kenyamanan saat melakukan transaksi di Pasar Wilis. Hal tersebut harus dilakukan sebagai penunjang eksistensi Pasar Wilis. Karena eksistensi suatu objek bukan sesuatu yang sudah selesai, tidak terpaku, dan tidak stagnan begitu saja (Abidin, 2007).

Kenyataan yang terjadi saat ini, secara umum, adalah Pasar Wilis tetap dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat juga masih meminati buku-buku yang dijual di Pasar Wilis. Berbagai kelebihan antara lain: bukunya murah, banyak macamnya, dan tetap bisa ditawar. Berbagai kelebihan tersebut menjadikan Pasar Wilis masih memiliki pelanggan. Masyarakat juga berharap ada perbaikan sarana dan pra sarana untuk kenyamanan saat melakukan transaksi di Pasar Wilis.

## **3. Pengaruh Era Disrupsi terhadap Eksistensi Pasar Wilis**

Pola transaksi di Pasar Wilis antara pedagang dengan konsumen telah terjadi pergeseran. Hampir 60% pedagang sudah memanfaatkan internet atau *online* untuk membantu berjualan buku. Bentuk penjualan *online* yang dilakukan melalui *social media* (facebook, whatsapp, dan instagram)

hingga *marketplace* (shopee, lazada, dan tokopedia). Hal tersebut merupakan upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai macam teknologinya. Perubahan ke arah digitalisasi perlu dilakukan, supaya teknologi yang terbaru dapat menggantikan cara lama yang kurang efektif dan efisien (Putra, 2018). Dengan pemanfaatan teknologi dalam penjualan pedagang buku Pasar Wilis dapat memperluas jangkauan pemasaran.

Terkait pergeseran pola transaksi yang dipengaruhi oleh era disrupsi, para pedagang merasakan jelas perbedaannya. Para pedagang dan juga konsumen telah mengikuti perkembangan zaman. Para pedagang telah memanfaatkan teknologi untuk menunjang pemasaran mereka. Dalam praktiknya, terdapat pedagang yang merasa diuntungkan karena terbantu pemasarannya dengan *marketplace*. Ada juga pedagang yang merasa dirugikan, karena penurunan konsumen yang mulai beralih ke toko *online* ataupun *marketplace*, hal itu dapat terjadi bagi mereka yang masih kurang memiliki literasi terkait pemanfaatan internet. Bahkan, ada yang biasa saja dengan era disrupsi, karena mereka berlapang dada dan menyerahkan rezeki pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua itu terjadi tergantung kebutuhan masing-masing pedagang di dalam menyikapi hadirnya teknologi internet yang hadir di tengah era disrupsi.

Pada hakikatnya keadaan pada Pasar Wilis merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman. Era disrupsi merupakan hasil dari perkembangan zaman yang menjadikan perubahan

bukan karena dipaksa tapi karena sadar kalau sesuatu harus berubah (Kasali, 2018). Begitu juga dengan Pasar Wilis, baik itu fisik bangunannya, pedagangnya, buku yang dijual, hingga konsumen Pasar Wilis. Selain itu peran pemerintah yang mengeluarkan regulasi juga berperan penting agar peredaran buku cetak dan pemanfaatan bahan baku kayu untuk kertas masih diperbolehkan di era disrupsi.

Pola perilaku konsumen Pasar Wilis mengalami pergeseran akibat era disrupsi. Pergeseran ke sesuatu yang virtual menyebabkan memudarnya penggunaan sesuatu yang konvensional. Seperti yang ada di Pasar Wilis yang mengalami penurunan intensitas kunjungan dan penurunan omzet bagi para pedagangnya. Hal tersebut terjadi karena pola perilaku konsumen yang semula menggunakan buku atau media cetak yang bisa diperoleh di Pasar Wilis, perlahan bergeser menggunakan apa yang tersedia di internet. Namun demikian, masyarakat tetap menjadikan Pasar Wilis tujuan utama untuk mencari sumber bacaan, selain penggunaan sumber bacaan dari internet yang bagi sebagian orang adalah tujuan kedua.

#### **4. Dampak Sosial Ekonomi Era Disrupsi terhadap Pasar Wilis**

Struktur sosial kemasyarakatan pedagang Pasar Wilis telah berkembang dan berubah mengikuti zaman. Perkembangan dan perubahan tersebut adalah bentuk perubahan sosial pada sendi kehidupan bermasyarakat. Karena perubahan sosial terjadi pada perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (Marius, 2006). Sehingga

tuntutan zaman menjadikan segala sesuatu yang ada pada Pasar Wilis mengalami perubahan sosial. Para pedagang yang awalnya dianggap sebelah mata, berubah menjadi seseorang yang dapat membuktikan dirinya mampu. Mampu yang dimaksud ialah untuk menghidupi segala keperluan yang dibutuhkan. Oleh karena itu perubahan sosial dapat menjadikan kenyataan di masyarakat menjadi lebih baik.

Perubahan sosial yang terjadi pada struktur masyarakat akan menyebabkan perubahan pada elemen yang lainnya. Maksudnya, terdapat perbaikan, perubahan, maupun pergeseran yang terjadi pada kehidupan dan tatanan dalam bermasyarakat. Manusia kebanyakan cenderung sulit hidup dalam situasi yang tidak diinginkan atau selalu mengubah pola kehidupannya. Hal tersebut menjadikan adanya masa transisi antara perubahan dan realitas pola kehidupan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Masa transisi ini adalah bukti bahwa manusia akan merubah hidupnya karena tuntutan perkembangan yang ada disekitarnya. Sehingga diperlukan kesadaran diri antar manusia dalam masyarakat untuk membuat sebuah tatanan baru dalam perubahan sosial, agar pola kehidupan masyarakat bisa diterima oleh seluruhnya (Suparta, 2018).

Kenyataan yang ada pada struktur sosial kemasyarakatan, semula tidak terjadi kesetaraan pada lapisan masyarakat. Seiring berjalannya waktu para pedagang wilis mendapat apresiasi di mata masyarakat. Apalagi sekarang di era disrupsi, mereka memanfaatkan teknologi untuk penjualan buku. Oleh karena itu kehidupan sosial di

masyarakat juga sudah bergeser pandangannya terhadap seorang pedagang buku. Sehingga di masyarakat tidak ada lagi pandangan sebelah mata atas seorang pedagang buku Pasar Wilis.

Awalnya tidak ada pandangan positif dari seorang pedagang buku Pasar Wilis di masyarakat. Termasuk pada struktur sosial kemasyarakatan, tidak ada anggapan bahwa pedagang buku memiliki derajat/kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat. Maka tidak terjadi kesetaraan di struktur lapisan masyarakat. Seiring berjalannya waktu para pedagang wilis juga mendapat apresiasi di mata masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah perubahan cepat atau revolusi yang dialami para pedagang (Soekanto dan Sulistyowati, 2014). Revolusi bagi kehidupan sosial pedagang sedikit banyak terbantu berbagai pembaharuan di era disrupsi, salah satunya mereka memanfaatkan teknologi untuk penjualan buku.. Oleh karena itu kehidupan sosial di masyarakat juga sudah bergeser pandangannya terhadap seorang pedagang buku. Sehingga di masyarakat tidak ada lagi pandangan sebelah mata atas seorang pedagang buku Pasar Wilis.

Era disrupsi, selain berdampak bagi struktur kemasyarakatan, juga memberikan dampak bagi pendapatan pedagang. Pendapatan pedagang mengalami penurunan dan ada juga yang tidak merasakan perbedaan. Era disrupsi, dengan pergeseran transaksinya, cukup membantu pedagang dalam berjualan. Hal tersebut menjadikan kurva permintaan-penawaran yang dulunya bersifat tunggal, beralih ke dunia aplikasi yang pada saat bersamaan dikerjakan oleh

banyak jejaring (Putra, 2018). Dalam prosesnya, keadaan tersebut memang membantu pemasaran dalam pola transaksi. Namun, pada kenyataannya kemajuan teknologi yang terjadi pada pola perilaku konsumen juga menurunkan omzet pedagang buku Pasar Wilis.

Para pedagang yang merasakan dampak era disrupsi, mereka mengeluh dan berpikir untuk mencari alternatif lain untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga para pedagang hanya bisa bersabar dan mengikuti perkembangan teknologi bagi yang mampu. Adapun para pedagang yang kurang mengikuti perkembangan teknologi mengaku pasrah. Sebenarnya, tanpa ketrampilan untuk memanfaatkan teknologi, seseorang akan disebut ketinggalan zaman dan sulit berkembang mengikuti tuntutan zaman (Handitya, 2018). Mereka mengaku tidak merasakan dampak era disrupsi secara signifikan dalam proses penjualan buku di Pasar Wilis. Hadirnya media *online* untuk membantu proses transaksi dan promosi tidak dimanfaatkan. Para pedagang yakin bahwa buku yang mereka jual sudah memiliki tempat di hati masyarakat, tanpa melalui promosi media *online*. Begitu pun dengan penggunaan media *online* di era disrupsi sebagai sumber bacaan, tidak ada perasaan untuk tergantikan oleh mereka.

Dampak era disrupsi dalam perubahan omzet pedagang Pasar Wilis memiliki keuntungan dan kelebihan. Perkembangan teknologi di era disrupsi dapat dilihat dari berbagai sisi memiliki dampak positif juga negatif bagi para pedagang Pasar Wilis. Pemanfaatan segala bentuk pergeseran di era disrupsi sebenarnya semakin

menunjang proses penjualan bagi pedagang. Sehingga kehidupan sosial maupun ekonomi pedagang buku Pasar Wilis semakin baik jika penggunaannya dimanfaatkan dengan tepat.

#### D. KESIMPULAN

Pasar Wilis bukanlah sebuah pasar melainkan kumpulan pedagang buku keliling dan semi permanen di beberapa tempat sejak tahun 1970-an. Tempat-tempat tersebut adalah: Blok M di Jl. Majapahit, kemudian sekitar Splendid depan gereja hingga ke jembatan, lalu ada yang dari pegadaian dekat Kantor Pos Alun-Alun Kota Malang, Jl. Merdeka Selatan, depan toko Oen dan juga sekitar Jl. Mayjen Panjaitan. Kemudian tahun 2003 terjadi relokasi yang dilakukan oleh Pemkot Malang untuk memindahkan para pedagang ke Jl. Simpang Wilis. Seiring berjalannya waktu dan peningkatan jumlah pendatang di Kota Malang, menjadikan Pasar Wilis sebuah tempat yang masih ada, akan dicari, dan terus dibutuhkan untuk keperluan pendidikan. Sehingga Pasar Wilis masih eksis bagi masyarakat asli Kota Malang maupun pendatang.

Terdapat dua hal pengaruh dari era disrupsi pada Pasar Wilis, yaitu pola transaksi dan pola perilaku konsumen. Transaksi jual beli secara *online* dilakukan para pedagang agar tidak tertinggal oleh zaman dan mencari keuntungan lebih. Selain itu terdapat juga beberapa pedagang yang tidak memanfaatkan teknologi dalam transaksi jual beli karena keterbatasan mereka. Mengenai pola perilaku konsumen juga mengalami pergeseran, yang semula menggunakan buku atau media cetak yang bisa diperoleh di Pasar Wilis. Perlahan para konsumen bergeser menggunakan apa yang tersedia di internet (*google book, e-book, good reads, google scholar, watsapp*, dan sebagainya). Pada hakikatnya keadaan pada



era disrupsi merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dengan Pasar Wilis, baik itu fisik bangunannya, pedagangnya, buku yang dijual, hingga konsumen Pasar Wilis.

Terdapat dampak sosial ekonomi akibat era disrupsi bagi Pasar Wilis. Dampak sosial ekonomi tersebut adalah struktur sosial kemasyarakatan dan perkembangan pendapatan pedagang Pasar Wilis Kota Malang. Struktur sosial kemasyarakatan pedagang Pasar Wilis telah berkembang dan berubah mengikuti zaman. Awalnya tidak ada pandangan positif dari seorang pedagang buku Pasar Wilis di masyarakat. Namun dengan adanya era disrupsi mereka memanfaatkan teknologi untuk penjualan buku dan berhasil membuktikan bahwa mereka bisa mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. Sedangkan pendapatan pedagang terjadi penurunan, juga ada yang tidak merasakan perbedaan. Pada kenyataannya kemajuan teknologi yang terjadi pada pola perilaku konsumen juga menurunkan omzet pedagang buku Pasar Wilis. Namun dalam prosesnya, keadaan tersebut memang membantu pemasaran dalam pola transaksi.

Saran bagi peneliti, sebaiknya informasi dan juga wawasan tentang eksistensi pasar buku wilis kota malang pada era disrupsi yang telah didapatkan menambah pengetahuan yang belum pernah dimiliki dan dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang Pasar Wilis dengan kajian yang berbeda, seperti: a. Hubungan keterkaitan antara pedagang dengan pemerintah selaku pengelola Pasar Wilis, b. Peran Paguyuban Pedagang Pasar Buku Wilis Kota Malang (P3BWM) terdapat kehidupan sosial ekonomi pedagang. Kedepan sebaiknya lebih kooperatif dan

partisipatif antara pedagang, Paguyuban, dan Pemerintah selaku pengelola pasar. Hal tersebut perlu dilakukan agar terjalin hubungan yang mampu meningkatkan status Pasar Wilis sebagai ikon pendidikan Kota Malang.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Qurtuby, S. (2017). *Meningkatkan Budaya Baca dan Literasi Masyarakat Indonesia*. Diakses melalui <http://www.liputan6.com/news/read/3203062/meningkatkan-budaya-baca-dan-literasi-masyarakat-indonesia>. (Berita Online).
- Ambarwati, D. A. S. (2015). Analisis Perbandingan Loyalitas Konsumen Pada Online Shop dan Toko Konvensional (Brick And Mortar Store). *Skripsi*. Universitas Lampung. Dari <http://silemlit.unila.ac.id/upload/403.pdf>.
- Arofah, M. (2019). Pola Interaksi Sosial Ekonomi antar Pedagang Buku di Pasar Wilis Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Awwaliyah, N. M. (2019). PONDOK PESANTREN SEBAGAI WADAH MODERASI ISLAM DI ERA GENERASI MILLENIAL. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36–62.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Friantary, H. (2019). BUDAYA MEMBACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT.

- Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.  
<https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handitya, B. (2018). Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan (Penguatan Integrasi Nasional di Era Disrupsi dalam Perspektif Pancasila). Universitas Ngudiwaluyo. Dari <http://proceedings.id/index.php/pkn/article/download/724/722>
- Hudori. (2017). Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dari [http://repository.radenintan.ac.id/250/1/SKRIPSI\\_FIX\\_New.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/250/1/SKRIPSI_FIX_New.pdf)
- Kartika, S. A. (2012). Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Dari <https://eprints.uny.ac.id/24761/1/Skripsi%20Sekar%20Ageng%20Kartika%2007413244002.pdf>.
- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- Lestari, A. A. (2018). Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional di Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, 2018, 6 (2): 700-712.
- Marius, J. A.. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, September 2006, Vol. 2, No. 2 IPB. DOI:<https://doi.org/10.25015/penyuluh.an.v2i2.2190>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Soekanto, S. & Sulistyowati B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 124–135. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1910>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.2246>
- Suparta, M. (2018). RISEA (Review of Islam in Southeast Asia) : Pesantren and Theory of Social Change in Southeast Asia. *RISEA, Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta*, Volume 1, No. 1, Juni 2018. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/download/10487/pdf>

#### Daftar Informan:

Pada saat wawancara terdapat informan kunci yang di peroleh sebanyak 15 orang yang terdiri dari 6 orang pedagang Pasar Wilis dan 9 orang pembeli/pengunjung,

sedangkan informan pendukung ada 2 orang, yaitu dari pihak Kepala Pasar Wilis, dan Paguyuban Pedagang Pasar Buku Wilis (P3BWM). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

**Informan Kunci:** Pedagang (Anshori, Ucok, Pitono, Adit, Nurul, Dwiki) dan Pembeli (Kiki Agustina, Milam Oktavianti, Resy, Nuril Shinta, Dimas, Denisa, Imron, Yosi Maurin, Shela)

**Informan Pendukung:** Kepala Pasar (Eri Suharto) dan Perwakilan Paguyuban Pedagang Pasar Buku Wilis (Heru Sujatmiko).